

BAB II
KAJIAN TEORI
PEMBELAJARAN BERLANDASKAN SOSIAL BUDAYA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

A. Pembelajaran

1. Konsep Dasar Pembelajaran

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari ”*intruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan dan guru tidak sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.¹ Menurut Robert Gagne, pembelajaran dilukiskan sebagai “upaya orang yang tujuannya ialah membantu orang belajar”.² Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya.³ Secara sederhana, istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁴

¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 43.

² Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 205.

³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 7.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

Dalam istilah pembelajaran, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, istilah pengajaran atau *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama dalam memberikan informasi, maka dalam instruction guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanager berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.⁵

Menurut asrori dalam bukunya psikologi pembelajaran, pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta dan konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian, pembelajaran tidak terbatas pada apa yang direncanakan saja, melainkan melibatkan pengalaman yang terjadi.⁶ Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terdapat pada individu sebagaimana yang didapatkan melalui interaksi dan pengalaman yang bersangkutan.

Dengan demikian karakteristik pembelajaran digolongkan sebagai berikut:

a. Mengajar Sebagai Proses Menyampaikan Materi Pelajaran

Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.⁷

⁵ Hamruni, *Op., Cit.*, hlm. 44.

⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009), hlm. 6.

⁷ Hamruni, *Op., Cit.*, hlm. 35.

- 1) Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting, yaitu guru sebagai perencana, guru sebagai penyampai informasi dan guru sebagai evaluator.

- 2) Siswa sebagai objek belajar.

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran, peran siswa adalah sebagai penerima informasi.

- 3) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu.

Proses pembelajaran berlangsung pada tempat tertentu, seperti halnya di dalam kelas dengan penjawalan yang sudah ditentukan, sehingga siswa belajar pada kelas yang sudah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar.

- 4) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

Keberhasilan pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.⁸

b. Mengajar Sebagai Proses Mengatur Lingkungan

Kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran, tapi sejauhmana siswa telah menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.⁹

- 1) Mengajar berpusat pada siswa (*student centered*)

Siswa tidak dianggap sebagai objek yang dapat diukur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimilliki.

⁸*Ibid.*, hlm. 36-38.

⁹*Ibid.*, hlm. 38.

2) Siswa sebagai subjek belajar

Siswa tidak dianggap sebagai organisme yang pasif, melainkan organisme yang aktif yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang.

3) Proses pembelajaran berlangsung di mana saja

Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa, melainkan banyak tempat yang berorientasi pada pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

4) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan (*kompetensi*)

Pencapaian penguasaan materi kepada siswa bukanlah akhir dari keberhasilan, melainkan bagaimana siswa mengimplementasikan tingkah laku dalam kehidupan nyata.¹⁰

2. Tujuan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan.¹¹ Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Penuangan tujuan pembelajaran bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

¹⁰*Ibid.*, hlm.38-40.

¹¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 86.

Adapun tujuan pembelajaran menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl dalam bukunya Hamzah B. Uno,¹² memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, diantaranya sebagai berikut;

a. Kawasan kognitif

Kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Yaitu mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

b. Kawasan afektif

Satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. yakni kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya dan ketekunan atau ketelitian.

c. Psikomotor

Mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Diantaranya komponen tersebut meliputi, persepsi, kesiapan melakukan kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan oroginasi.

Dengan demikian, ranah tujuan pendidikan dalam bloom terdapat tiga kawasan, diantaranya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kawasan Kemampuan

No	RANAH	Level Kecakapan	Indikator Kecakapan
1	Kognitif	Knowledge	menyebutkan,

¹² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 35-39.

		(mengetahui)	menulis, mengurutkan, menggambar, mencocokkan
		Comprehension (pemahaman)	menulis ulang, membedakan, berpendapat
		Application (penerapan)	menggunakan, mempersiapkan, menghitung, mengubah
		Analysis (menguraikan)	mengurai, memilih
		Synthesis (Unifikasi)	merancang, mengomposisikan
		Evaluasi (menilai)	memberikan nilai, mengkritisi
2	Afektif	Receiving (penerimaan)	mengikuti, bertanya, mempercayai
		Responding (Tanggapan)	memberi jawaban, membaca, membantu, melaporkan
		Valuing (penanaman nilai)	mengundang, melakukan, mengusulkan
		Organization (pengorganisasian nilai)	Menghubungkan
		Characterization (karakterisasi kehidupan)	mempertahankan yang sudah diyakini
3	Psikomotorik	Observing (memperhatikan)	mengamati proses, memberi perhatian
		Imitation (peniruan)	melatih, membangun, mengubah, membongkar sebuah struktur/model
		Practicing (pembiasaan)	Membiasakan

	Adapting (penyesuaian)	menyesuaikan model
--	---------------------------	--------------------

Taksonomi Bloom mengacu pada klasifikasi tujuan yang berbeda di mana pendidik menetapkannya untuk siswa (tujuan pembelajaran). Hal ini membagi tujuan pendidikan menjadi tiga "domain": kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam domain, belajar di tingkat yang lebih tinggi tergantung pada pengetahuan prasyarat yang dicapai sampai pada keterampilan pada tingkat yang lebih rendah. Tujuan dari taksonomi Bloom adalah untuk memotivasi pendidik untuk fokus pada tiga domain, menciptakan bentuk yang lebih holistik dalam sistem pendidikan.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pada hakikatnya mengajar tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Dengan demikian makna mengajar diistilahkan dengan pembelajaran, yang artinya dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Secara konseptual, istilah mengajar juga bermakna membelajarkan siswa.¹³ Proses Pembelajaran (*instruction*) menunjukkan bahwa usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru dan pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakan hanya peran.

Menurut Skinner ada beberapa prinsip dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut;¹⁴

- a. Dari Segi Jenisnya, *reinforcement* dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

Reinforcemen primer yaitu *reinforcemen* yang berupa kebutuhan dasar manusia seperti; makanan, air, keamanan, dan kehangatan.

¹³*Ibid.*, hlm. 44.

¹⁴Margaret E. Bell Gredler ., *Op. Cit.*, hlm. 127.

Reinforcemen sekunder yaitu reinforcemen yang diasosiasikan dengan reinforcemen primer, seperti; uang mungkin tidak mempunyai nilai bagi anak kecil sampai ia belajar bahwa uang itu dapat digunakan untuk membeli kue kesukaannya.¹⁵

- b. Dari Segi Bentuknya, *reinforcement* dibagi menjadi dua, yaitu:

Penguatan Positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll) dan berupa perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, atau penghargaan). *Penguatan Negatif* adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dll).¹⁶

- c. Waktu pemberian reinforcemen, ada empat macam pemberian jadwal reinforcemen, yaitu:

Fixed Ratio (FR) adalah salah satu skedul pemberian reinforcemen ketika reinforcemen diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Misalnya, seorang guru mengatakan “kalau kalian dapat menyelesaikan sepuluh soal matematika dengan cepat dan benar, maka kalian boleh pulang dahulu”, *Variabel-Ratio (VR)* adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam reinforcemen, dari reinforcemen satu ke reinforcemen yang lain, *Fixed Interval (FI)*, yang diberikan ketika seorang menunjukkan perilaku

¹⁵*Ibid.*, hlm. 128-129.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 130-131.

yang diinginkan pada waktu tertentu dan *Variabel Interval (VI)* yaitu reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respons. Tetapi antara waktu dan reinforcement bermacam-macam.¹⁷

Menurut Bruce dalam bukunya Hamruni, mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran;

1. Proses pembelajaran adalah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Artinya struktur kognitif akan tumbuh apabila siswa memiliki pengalaman belajar, siswa dituntut secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.
2. Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari, pengetahuan tersebut memiliki situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Diantaranya mengenai fisis, sosial dan logika, dimana setiap individu memiliki pengetahuan masing-masing yang belum tentu individu lain bisa sama.
3. Proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. siswa akan lebih mudah mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri, melalui pergaulan dan hubungan sosial. siswa akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. sebab melalui hubungan sosial siswa berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.¹⁸

Pengajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.¹⁹

Dalam Diknas Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

17

¹⁸*Ibid.*, hlm. 45-47

¹⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 16.

psikologis siswa. Dengan demikian muncul prinsip proses dalam pembelajaran, yaitu:

1. Interaktif
Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.
2. Inspiratif
Dikatakan inspiratif jika proses pendidikan memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu yang terkait dengan pembelajaran.
3. Menyenangkan
Proses pembelajaran harus memungkinkan seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan, mulai dari sikap pendidik, suasana ruangan yang nyaman, pengelolaan pembelajaran yang bervariasi dan mampu menciptakan suasana berkomunikasi yang baik.
4. Menantang
Memampuan peserta didik dapat tumbuh apabila dilatih dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu dengan kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif dan analitis.
5. Motivasi
Daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak dan melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, misalnya menunjukkan betapa pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran untuk kehidupan dikemudian hari.²⁰

1. Komponen Pembelajaran

Menurut Abert Bandura komponen pembelajaran ialah mengenali model yang patut di kelas, menentukan nilai fungsional tingkah laku, dan menjalankan pengolahankognitif pada si belajar.²¹ Menurut Bruner komponen pembelajaran meliputi tahap-tahap, diantaranya tahap informasi (tahap penerimaan materi), dalam tahap ini, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Tahap transformasi (tahap perubahan materi), dalam tahap ini, informasi

²⁰ Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 87-90.

²¹ Margaret E. Bell Gredler ., *Op. Cit.*, hlm. 403.

yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual. Dan tahap evaluasi, dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau masalah yang dihadapi.²²

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.²³ Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain, tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.²⁴ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerjasama. Diantaranya komponen tersebut meliputi sebagai berikut;

a. Guru

Guru merupakan komponen yang dapat merekayasa atau memanipulasi agar komponen lain menjadi bervariasi, rekayasa tersebut membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan, sehingga pada akhirnya proses belajar peserta didik mampu memperoleh sesuai harapan. Akan tetapi, rekayasa pembelajaran tersebut harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

b. Peserta didik

Komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 110.

²³ Sutarjo adisusilo. *Op. Cit.*, hlm. 16.

²⁴ Hamruni, *Op. Cit.*, hlm. 11.

c. Tujuan

Dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting karena menjadi target yang akan dicapai dalam pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu teknologi dan tuntutan masyarakat

e. Kegiatan pembelajaran

Implementasi dari sebuah tujuan supaya tercapai secara optimal adalah kegiatan pembelajaran, interaksi dari komponen yang paling utama.

f. Metode

Cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode merupakan penentuan berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti halnya secara verbal berupa perintah atau larangan dan secara non verbal seperti papan, peta, dan semua yang dapat membantu tercapai tujuan dalam pembelajaran.

h. Sumber belajar

Segala sesuatu yang digunakan sebagai rujukan atau tempat di mana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar bisa berasal dari, buku, masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.

i. Evaluasi

Komponen yang berfungsi pengukur tercapainya target atas tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dapat juga sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa selanjutnya.²⁵

j. Situasi atau lingkungan

Lingkungan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran, baik secara fisik maupun hubungan antar insani serta peserta didik dengan orang lain.²⁶

B. Sosial Budaya

1. Hakikat Sosial Budaya

Secara etimologis, sosial atau sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu kata *socius* yang berarti teman, dan *logos* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengetahuan. Pengertian tersebut diperluas menjadi ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia atau masyarakat. Sedangkan budaya menurut Made Pidarta budaya merupakan hasil cipta dan karya manusia yang berupa norma, nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari serta dimiliki oleh semua anggota masyarakat.²⁷ Jadi, sosial budaya merupakan hubungan antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok yang di dalamnya menghasilkan interaksi yang berupa norma, nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi.

Pada dasarnya pendidikan yang berbasis sosial budaya merupakan yang diterapkan kepada peserta didik untuk pergaulan kepada sesama guna membangkitkan kreativitasnya daya cipta dan karyanya dalam ilmu

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 157.

pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.²⁸ Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan, jadi aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Sedangkan dalam aspek budaya sama halnya dengan aspek sosial,²⁹ aspek budaya sangat berperan, karena tidak ada proses pendidikan yang terlepas dari unsur budaya, mulai dari materi yang dipelajari peserta didik, cara belajar peserta didik, kegiatan peserta didik dan apapun yang dikerjakan peserta didik merupakan unsur dari budaya. Dengan demikian budaya tidak terlepas dari proses berjalannya suatu pendidikan.

2. Faktor sosial budaya

Salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial adalah adanya penyesuaian diri (*adjustment*), jika dalam hidup seseorang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosial, maka individu tersebut akan mendapatkan sanksi sosial, yaitu akan dikucilkan dari komunitas sosial atau dianggap manusia yang aneh serta mendapat kecaman sebagai individu yang tidak diterima keberadaannya. Dan apabila individu mampu menyesuaikan dengan tuntutan sosial, maka individu tersebut diterima di komunitas tersebut.³⁰ Sedangkan budaya dalam konteks pendidikan yaitu individu sebagai makhluk budaya yaitu makhluk yang diberkati kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan dan pendidikan adalah kegiatan melontarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi ke generasi. Kebudayaan masyarakat jika

²⁸ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 177.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 145.

³⁰ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 49.

dikaitkan dengan pendidikan maka ditemukan sejumlah konsep pendidikan.³¹

Diantaranya sebagai berikut;

1. Keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya.
2. Perlu dibentuk badan kerjasama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat termasuk wakil orang tua siswa untuk ikut memajukan pendidikan.
3. Proses sosialisasi anak-anak perlu ditingkatkan.
4. Dinamika kelompok dimanfaatkan untuk belajar.
5. Kebudayaan menyangkut seluruh cara hidup dan kehidupan manusia yang diciptakan oleh manusia ikut mempengaruhi pendidikan atau perkembangan anak. Sebaliknya pendidikan juga dapat mengubah kebudayaan anak.³²

Seperti yang dikatakan Wuradji dalam Made Pidarta, bahwa faktor sosial budaya dalam pendidikan³³ meliputi sebagai berikut;

1. Interaksi guru-siswa
2. Dinamika kelompok di kelas dan di organisasi intra sekolah
3. Struktur dan fungsi sistem pendidikan
4. Sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan

1. Proses sosial budaya

Proses pendidikan yang diinginkan masyarakat pada saat ini ialah pendidikan yang mampu mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan sesama manusia. Proses sosial ini dimulai dari interaksi sosial dan dalam proses sosial itu selalu terjadi interaksi sosial.³⁴ Sedangkan interaksi dan proses sosial didasari beberapa faktor, diantaranya;

³¹ Made Pidarta., *Op., Cit.*, hlm. 191.

³² *Ibid.*, hlm. 192.

³³ *Ibid.*, hlm. 146.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 147.

1. Imitasi

Imitasi merupakan peniruan, bisa bersifat positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana anak meniru.

2. Sugesti

Sugesti akan terjadi apabila seorang anak menerima atau tertarik pada pandangan atau sikap orang lain yang berwibawa, berwewenang dan mayoritas, seperti halnya dalam dunia pendidikan ialah kepala sekolah atau guru.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan penyamaan atau mencoba untuk sama antara diri seseorang dengan orang yang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seperti halnya murid ingin mengusai salah satu keunggulan yang dimiliki gurunya.

4. Simpati

Simpati merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi, simpati bisa terjadi manakala seseorang merasa tertarik kepada orang lain atau faktor perasaan yang memegang peran penting dalam simpati.³⁵ Sebab hubungan yang akrab perlu dikembangkan antara guru dengan peserta didik agar simpati mudah muncul, sosialisasi mudah terjadi, dan anak-anak akan tertib mematuhi peraturan di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan membutuhkan sosialisasi yang dapat menjadi dasar terciptanya faktor-faktor yang muncul pada diri peserta didik. Beberapa faktor tersebut yang sangat berpengaruh dalam peserta didik, dimana peserta didik memerlukan contoh, bagaimana anak melakukan sesuatu, meniru siapa anak melakukan sesuatu, seberapa jauh anak menerima apa yang dilakukan orang lain dan seberapa jauh anak mampu menyamakan apa yang dilakukan orang lain.

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung di dalam latar interaksi sosial. dikatakan demikian karena pendidikan tidak bisa dilepaskan

³⁵*Ibid.*, hlm. 148.

dari upaya dan proses saling pengaruh-mempengaruhi antar individu yang terlibat didalamnya.³⁶ Interaksi sosial tersebut diantaranya sebagai berikut;

1. Kerjasama, artinya tindakan yang dilakukan tidak sendirian, melainkan individu satu dengan individu lainnya bersama-sama dan memiliki tugas masing-masing untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contoh dalam pendidikan, kelompok belajar peserta didik dan guru dan peserta didik.
2. Akomodasi, usaha untuk melakukan kestabilan dalam meredakan suatu pertentangan atau ketidak cocokan.
3. Asimilasi atau akulturasi, merupakan usaha mengurangi perbedaan pendapat dan meningkatkan persatuan pemikiran, sikap dan tindakan dengan memperhatikan tujuan bersama.
4. Persaingan, sebagai bentuk interaksi sosial yang negatif, akan tetapi memiliki nilai positif apabila dilakukan dengan benar. Sepertinya halnya persaingan nilai.
5. Pertikaian, proses sosial yang menunjukkan pertentangan satu dengan yang lain.

Dengan demikian, di dalam mempermudah sosialisasi dalam pendidikan, maka seorang guru perlu menciptakan suatu situasi pada dirinya, supaya terdapat suatu landasan sosialisasi di dalam diri peserta didik. Interaksi sosial tersebut akan terjadi ketika kontak sosial dan komunikasi terpenuhi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu; 1) kontak antar individu; 2) kontak antarindividu dengan kelompok atau sebaliknya; 3) kontak antar kelompok.

Ada tiga hal yang menimbulkan proses perubahan sosial budaya. Ketiga hal itu menurut Kneller³⁷ ialah:

1. Originasi, yaitu sesuatu yang baru atau penemuan-penemuan baru dan menggeser penemuan yang lama. misalnya konsep anak sebagai

³⁶ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan; Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*, Ideas Publising, Gorontalo, 2013, hlm. 113.

³⁷ Made Pidarta., *Op.*, Cit., hlm. 160-161.

orang dewasa dalam bentuk kecil diubah oleh teori baru yang menyatakan anak-anak adalah kesatuan potensi yang sedang berkembang dan tumbuh.

2. Difusi, yaitu pembentukan kebudayaan baru akibat masuknya elemen-elemen budaya yang baru ke dalam budaya yang lama. misalnya Tarian-tarian kontemporer ada kalanya merupakan difusi antara tarian klasik dengan tarian modern.
3. Reinterpretasi, yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi elemen-elemen kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman. Misalnya, Berbagai bentuk bangunan disesuaikan dengan selera zaman.

Sejak dini anak-anak perlu dididik berpikir kritis. Kemampuan untuk mempertimbangkan secara bebas dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan mengamati, melaksanakan, menghayati, dan menilai kebudayaan.

4. Fungsi sosial budaya

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya, sebab sebagian terbesar dari manusia dilakukan secara berkelompok.³⁸ Dalam perkembangan landasan sosial budaya memiliki fungsi yang amat penting dalam dunia pendidikan, fungsi sosial budaya tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Mewujudkan masyarakat yang cerdas

Artinya masyarakat yang memiliki cita-cita dan harapan serta menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan bertanggung jawab dan berakhlak mulia tertib dan sadar hukum, sesuai dengan aturan negara dan agama.

³⁸Made Pidarta, *Op., Cit.*, hlm. 144.

2. Transmisi budaya

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya. Mampu membentuk dan mengembangkan generasi baru menjadi generasi dewasa yang berbudaya, budaya agamis dan berbudaya nasionalis.

3. Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial berfungsi memberantas atau memperbaiki suatu perilaku menyimpang dan menyimpang terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian sosial juga berfungsi melindungi kesejahteraan masyarakat seperti lembaga pemasyarakatan dan lembaga pendidikan.

4. Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME

Pendidikan sebagai budaya haruslah dapat membuat anak-anak mengembangkan kata hati dan perasaannya taat terhadap ajaran-ajaran agama dan sesuai dengan syara'at.

5. Analisis Kedudukan Pendidikan dalam Masyarakat

Hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dapat dianalogikan sebagai selembar kain batik. Dalam hal ini motif-motif atau pola-pola gambarnya adalah lembaga pendidikan dan kain latarnya adalah masyarakat. Antara lembaga pendidikan dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik simbiosis mutualisme. Pendidikan atau sekolah memberi manfaat untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat.

B. Karakter

1. Hakikat karakter

Definisi karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, pendorong dan penggerak, serta pembeda satu

individu dengan lainnya.³⁹ Menurut Darmiyati Zuchdi dalam bukunya sutarjo adisusilo mengartikan karakter atau watak sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab.⁴⁰

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Dengan demikian, membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.⁴¹ Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.⁴²

Thomas Lickona dalam jurnalnya Slamet Suyanto yang menyatakan, bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut.

³⁹ Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2011, hlm. 41.

⁴⁰ Sutarjo Adisusilo., *Op., Cit.*, hlm. 76-77.

⁴¹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercapai*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 102.

⁴² Vivit Risnawati, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang*, Dalam *Jurnal Pesona Paud Vol.1.No.1 September 2012*, hlm. 2.

Dalam kutipannya mengatakan, “*Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know “the good,” value it, and act upon it.*”⁴³ Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁴⁴

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.⁴⁵

⁴³ Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hlm. 3.

⁴⁴ Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Semarang, dalam *Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013*, hlm. 27.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

Dalam pendidikan, karakter memiliki beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut;

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai, nilai tersebut menjadi pedoman normatif setiap tindakan
2. Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh.
3. Otonomi, artinya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan, artinya keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴⁶

Sedangkan perkembangan anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, di dalam pembentukan karakter sendiri berpijak pada enam faktor. Enam faktor tersebut menurut Elizabeth Hurlock di dalam bukunya Zaim Elmubarok,⁴⁷ diantaranya sebagai berikut;

1. Hubungan antar pribadi yang menyenangkan.
2. Keadaan emosi.
3. Metode pengasuhan anak.
4. Peran dini yang diberikan kepada anak.
5. Struktur keluarga di masa kanak-kanak.
6. Rangsangan terhadap lingkungan sekitar.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

⁴⁷ Zaim Elmubarok., *Op., Cit.*, hlm. 101-102.

b. Proses Pembentukan Karakter

Suwito menyebutkan bahwa karakter sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.⁴⁸ Proses pembentukan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik)⁴⁹

Sedangkan proses penanaman karakter peserta didik didasarkan pada interaksi sosial dan transaksi. Proses tersebut berpijak pada beberapa proses⁵⁰, diantaranya sebagai berikut;

1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
2. Mendasarkan pada perbedaan individu.
3. Mengaitkan teori dengan praktek.
4. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar.
5. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
6. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
7. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkret.

Dengan demikian, maka pembentukan karakter peserta didik dapat terlaksana dengan baik pula apabila dilakukan dengan;

1. Dari mudah ke sukar

⁴⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm. 31.

⁴⁹ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 48.

⁵⁰ Zubaedi, Mawadi Lubis, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Nilai; perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 14.

2. Dari sederhana ke rumit
3. Dari yang bersifat konkret ke abstrak
4. Menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakata yang lebih jauh.

Menurut Notonagoro proses pembentukan karakter ada beberapa langkah tempuh yang harus ditempuh agar pendidikan berdaya guna,⁵¹ diantaranya;

1. Mengetahui atau memahami dengan hati tentang nilai karakter, nilai dibalik setiap studi yang diajarkan.
2. Mentransformasikan nilai karakter peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh konkret dan sedapat mungkin pendidik sebagai teladan. Sehingga peserta didik dapat melihat dan menjadikan contoh yang baik.
3. Menginternalisasi, diharapkan peserta didik merasa memiliki dan menjadikan nilai tersebut sebagi sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku membentuk karakter.
4. Mewujudkan dan mengungkapkan karakter dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari.

Hal ini mengisyaratkan bagi guru atau pendidik di sekolah sangat penting, pendidik menekankan sebagai orang tua pengganti di sekolah. Sebab hanya hubungan dekat pendidik dengan balutan perasaan cinta, percaya, dan penghargaan maka dapat dibangun karakter dalam diri peserta didik.

c. Tujuan pembentukan karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah

⁵¹ Sutarjo Adisusilo., *Op., Cit.*, hlm. 73.

raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁵² Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi. Melalui pendidikan yang memfokuskan pada karakter siswa, maka diharapkan mampu secara mandiri siswa meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta personalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.⁵³

Sejatinya, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.⁵⁴ Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang atau peserta didik. Apabila pola pikir dan pola sikap didasarkan pada sosial budaya serta agama, maka akan terbentuk karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.⁵⁵

Sedangkan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa terdapat beberapa hal, diantaranya yaitu;

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

⁵² Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, hlm. 7.

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 11-12.

⁵⁴ Zaim Elmubarok., *Op., Cit.*, hlm. 104.

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Op., Cit.*, hlm. 14.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁵⁶

Zubaedi menjelaskan dalam suatu pengantar evaluasi pendidikan nilai, Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam pendidikan Usia Dini.

Diantaranya sebagai berikut;

1. *Evocation* (pembangkitan), bertujuan untuk memberikan kesempatan dan keleluasan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimannya.⁵⁷
2. *Inculcation* (menanamkan), bertujuan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
3. *Reasoning* (penalaran), bertujuan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam pemecahan masalah.
4. *Clarification* (klarifikasi), bertujuan untuk memberikan stimulus yang terarah, sehingga tercermin atau memunculkan karakter yang sudah diterima.
5. *Analysis* (analisis), bertujuan peserta didik terangsang atau memunculkan agar melakukan karakternya.

⁵⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Bandung, 2014, hlm. 110.

⁵⁷ Zubaedi, Mawardi Lubis, *Op., Cit.*, hlm. 14.

6. *Awareness* (kedasaran), bertujuan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkannya akan karakternya, karakter yang baik yang sesuai harapan.
7. *Commitment* (komitmen), bertujuan agar peserta didik mempunyai pola pikir yang selalu memegang prinsip atas kesempatan.
8. *Union* (nyata), bertujuan peserta didik mampu diarahkan untuk melakukan segala sesuatu dengan kenyataan dalam kehidupan.

Sedangkan tujuan pembentukan karakter menurut Antonin Scanila dalam bukunya Zaim Elmubarak menyatakan bahwa *“Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skills, are articles of commerce. They are bought and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world not for sale is character. And if that does not govern and direct your brains and learning, they will do you and the world more harm than good”*. Scalia menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*). Sebab kecerdasan dan pengetahuan (termasuk informasi) itu sendiri memang dapat diperjualbelikan dan pengetahuan di era ini menjadi *“knowledge is power”*.⁵⁸

C. Raudhatul Athfal

Bentuk melestarikan hidup tidak hanya melahirkan manusia secara re-generasi dalam bentuk fisik saja, melainkan bentuk pendidikan yang bisa dimulai sejak dini. Seperti pendidikan anak usia dini yang sudah menjadi wadah peletarian generasi manusia dalam bentuk pendidikan. Jauh sebelum tersebutnya PAUD, dulu lebih dikenal dengan pendidikan pra-sekolah, dimana lembaga pendidikannya terkenal dengan nama Taman Kanak-kanak (TK) maupun Raudhatul Athfal.

⁵⁸Zaim Elmubarak., *Op., Cit.*, hlm. 103.

Pendidikan anak usia dini atau sering disebut PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun, pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan anak pra-sekolah (*pre-school*), taman bermain (*play group*), taman kanak-kanak (*kinder garten*)⁵⁹ dan termasuk didalam Raudhatul Athfal. Namun batasan yang digunakan *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) untuk anak usia pra-sekolah atau usiadini (*early childhood*) ini adalah sejak anak lahir sampai anak usia 8 tahun. Hal inilah yang sering digunakan sebagai rujukan anak yang belum mencapai usiasekolah dan masyarakat menganggapnya untuk berbagai tipe pendidikan pra-sekolah (*preschool*).⁶⁰

Gagasan Herbart tentang tujuan pendidikan anak atau pra-sekolah yang diuraikan secara terperinci dalam karyanya yang berjudul “*The Science of Education dan Outlines of Educational Doctrine*”. Teori psikologi Herbart tentang *apperception* (tanggapan yang terang) berdasarkan persepsi dan penggabungan pengetahuan, membantu anak menambah suatu minat dan membantu mengingat dalam pemikiran-pemikiran yang baru diperolehnya, dalam hal ini perkiraan terhadap kesiapan anak untuk belajar (dengan dasar pengalaman).⁶¹

Menurut Ngilim Purwanto, tujuan pendidikan pra-sekolah yaitu memberikan pendidikan yang lengkap kepada anak-anak (usia 3-6 tahun), sesuai dengan perkembangannya yang wajar, karena pendidikan di rumah kurang mencukupi kebutuhannya, memberikan pertolongan dan bimbingan kepada para ibu dalam mendidik anak-anaknya serta mendidik dan

⁵⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 15.

⁶⁰Soemiatri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra-sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20.

⁶¹ Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 80-81.

menyiapkan para calon ibu dalam teori dan praktek untuk menjadi pendidik dan pembimbing bagi anaknya.⁶²

Dalam perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat (14), disebutkan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Ayat di atas menekankan bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan dengan pemberian rangsangan (stimulasi) pada potensi jasmani dan rohani dan bertujuan untuk memberi persiapan pada anak sebelum menempuh pendidikan dasar.⁶³ Pengaturan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Pasal 28 Ayat (1) sampai (5)⁶⁴;

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 134.

⁶³ Isjoni., *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 38.

⁶⁴ Undang-undang Dasar Republik Indonesia nomor 20 pasal 28 ayat 1 sampai 5 bab IV tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini., hlm. 12.

5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pada ayat (3) dari pasal di atas, disebutkan bahwa RA merupakan bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, RA memiliki landasan sebagai kerangka acuan proses pendidikan yang diselenggarakan lembaga tersebut. Beberapa ahli mengemukakan dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Montessori berpendapat bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya, seperti ketika berbicara, maka perlu rangsangan agar tidak terhambat perkembangannya.⁶⁵

Jadi, pengupayaan proses pembinaan yang ditujukan kepada tumbuh kembangnya anak usia dini, dimulai sejak lahir hingga enam tahun dengan melakukan pemberian rangsangan pendidikan supaya dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik supaya anak selalu memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian analisis pengembangan landasan sosial budaya berbasis pesantren khususnya di RA (Raudhatul Athfal) Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang belum pernah ada yang melakukan. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian kali ini, diantaranya:

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 20.

1. Tesis oleh Siti Nurhayati yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita; Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan proses penerapan metode bercerita di TK Pembina Kecamatan Sanden dilakukan dengan beberapa tahap, yakni tahap perencanaan, tahap penerapan dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita dapat mempengaruhi karakter pada anak. Pada tahap pelaksanaan metode bercerita, guru biasanya menggunakan alat-alat peraga, ilustrasi gambar serta menerapkan metode dramatisasi dalam penyampaian bercerita. Implikasi penerapan metode tersebut telah mempengaruhi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tesis oleh Siti Hamdanah berjudul “Upaya peningkatan kepercayaan dari melalui metode role playing pada siswa (studi Analisis di RA Bustanul Falah Kajar Trangkil Pati Periode 2014/2015”. Penelitian ini menekankan pada analisis aspek kepercayaan diri pada setiap siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana metode pembelajaran role playing dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya kepercayaan diri siswa, prestasi siswa juga akan meningkat, indikator siswa ditunjukkan kepercayaan diri siswa dan dengan peningkatan di tunjukkan prestasi siswa.
3. Jurnal oleh Vivit berjudul “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang” Universitas Negeri Padang tahun 2012. Penelitian ini mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran. Jenis penelitian ini tindakan kelas dengan subjek 10 anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II nilai-nilai karakter anak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini membuktikan bahwa melalui sentra main peran pendidikan karakter anak di Taman Kanak-kanak Citra Al Madina Padang, menjadi meningkat.

4. Jurnal oleh Rista Apriana berjudul “Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang” Universitas Diponegoro. Penelitian ini Hubungan Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dianalisis dengan menggunakan *chisquare corelation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (p value=0,000). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menentukan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Penting bagi orang tua mengetahui pentingnya peranan PAUD bagi perkembangan anak.

Berbeda dengan penelitian kali ini, bahwa penelitian berfokus pada analisis pengembangan landasan sosial budaya berbasis pesantren yang dilakukan di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam dan permintaan masyarakat, sehingga pihak sekolah baik kepala sekolah RA maupun guru mengembangkan landasan sosial budaya yang berbasis pesantren sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kemampuan anak didik, budaya masyarakat dan permintaan masyarakat yang sesuai dengan situasi dan kondisi di wilayah itu.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, artinya pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan timbal balik. Apabila kebudayaan berubah maka suatu pendidikan juga bisa akan berubah dan apabila pendidikan berubah maka suatu kebudayaan akan ikut berubah. Suatu kebudayaan sesungguhnya merupakan bahan masukan atau pertimbangan bagi anak didik dalam mengembangkan dirinya. Ada kalanya bagian budaya akan dipakai terus, ataupun akan dibuang dan diganti yang baru atau memakai budaya lama yang dianggap lebih baik

dan cocok untuk diterapkan. Hal ini bergantung pada pembinaan pendidik, pengaruh lingkungan, dan hasil penilaian anak itu sendiri.⁶⁶

Tujuan pendidikan tidak jauh dari tujuan pembelajaran, dalam hal ini penulis memfokuskan pada pembelajaran berbasis sosial budaya dalam membentuk karakter siswa. Dalam Islam, karakter merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu, perilaku tidak hanya ukuran kepada sesama tetapi perilaku yang menurut islam mendapatkan pahala. Melakukan sesuatu akan terasa sia-sia apabila tidak ada unsur pahala. Itulah pendidikan islam yang membedakan dari pendidikan umum, ciri khas yang tidak bisa ditinggalkan.

Dengan demikian penulis menggunakan teorinya Al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan dalam pengembangan pembelajaran ada 3⁶⁷, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai profesi, sebagai seni dan sebagai kegiatan masyarakat.

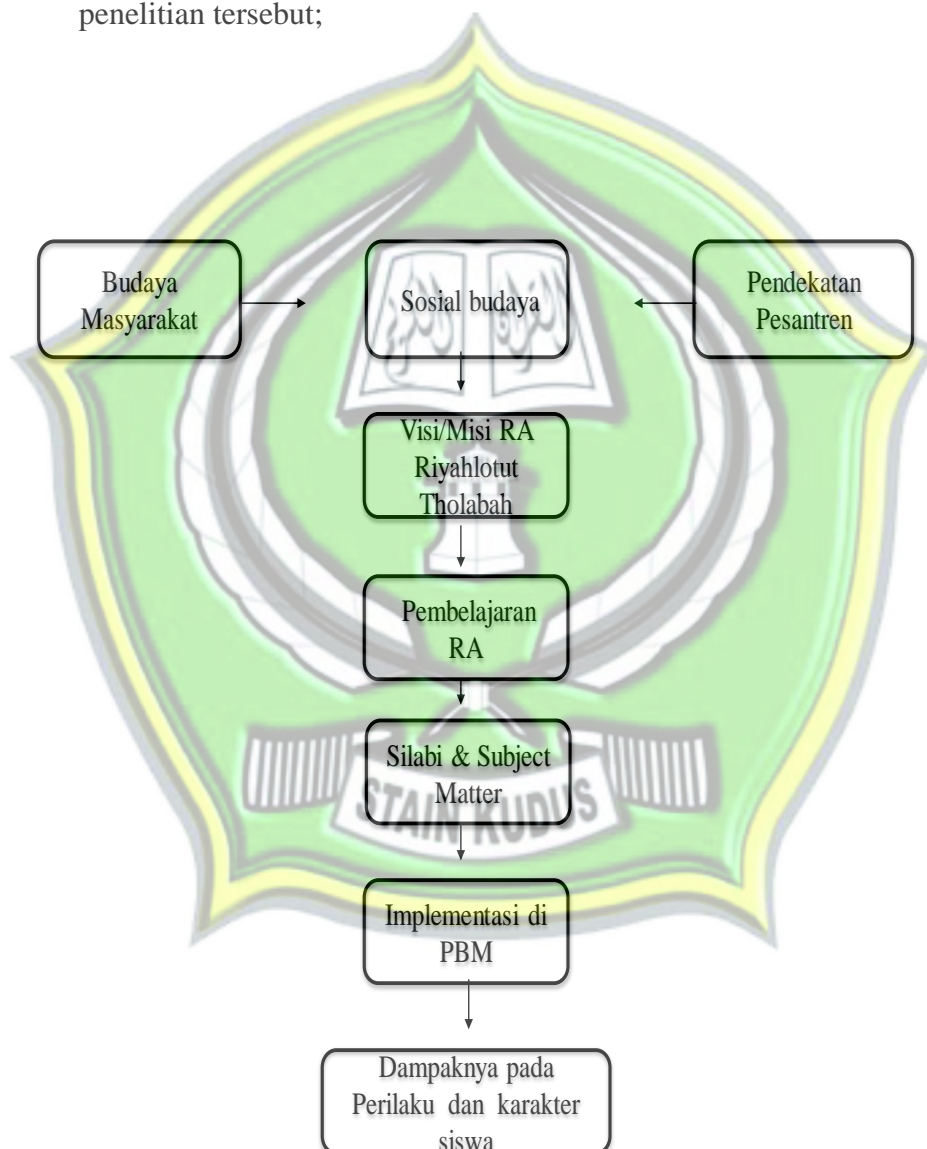
Suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya ada pembelajaran, merupakan institusi dimana secara sengaja dan sistematis melaksanakan dan melakukan kegiatan belajar dengan berusaha mewariskan serta mengembangkan individu sebagai anak didik dengan tujuan memiliki pengetahuan, bermoral, dan berketerampilan. Berbagai metode dan cara

⁶⁶ Made Pidarta, *Op., cit.*, hlm. 161-162.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 49.

digunakan dalam proses perubahan budaya yang dimulai dari keluarga, sekolah, teman bermain, media massa, dan lingkungan (masyarakat) untuk menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan lewat pendidikan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, maka penulis menggambarkan skema atau alur pemikiran yang dapat memudahkan untuk memecahkan masalah dalam penelitian tersebut;



Gambar 1: Kerangka berfikir

Pada dasarnya suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah masyarakat. Dari masyarakat inilah akan lahir nilai-nilai bermasyarakat yang berkembang menjadi kebudayaan. Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain. Karena setiap kelompok masyarakat memiliki aspek nilai yang berbeda. Dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa, keadaan geografis dan kepercayaan. kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, kebudayaan mengandung keseluruhan nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan difahami sebagai sistem ide atau sistem gagasan milik suatu masyarakat yang dijadikan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Dari sinilah pemikiran muncul, yaitu dengan adanya suatu budaya masyarakat Sidorejo Sedan yang menjadikan khas atau berbeda. Dengan islamnya yang dipegang kokoh dari masa ke masa, sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Islam yang ahlussunah waljamaah (budaya islam NU, Nahdlotul Ulama) yang menjadi fondasi amalan masyarakat Sidorejo yang hingga saat ini menjadikan kecamatan Sedan Islam 100% dan paham budaya NU (Nahdlotul Ulama) yang kuat dengan tidak adanya budaya Islam yang lainnya. Dengan khas masyarakat yang banyak jebolan pesantren dan daerah Sidorejo sebagai pusat pesantren di kawasan jawa tengah bagian timur yang tepatnya di kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

Dasar kedua atas pemikiran ini ialah pendekatan pesantren, di mana sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama serta ilmuwan dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah

muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indegenuous*. Dengan sistem pembelajaran dan kehidupannya yang masih eksis saat ini serta bisa dikatakan “ampuh” dalam dunia pendidikan. Dari sisi inilah muncul pemikiran atas penerapan pendekatan pendidikan yang dilaksanakan di RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan sebagai acuan pengembangan pembelajarannya.

Dari kedua sisi tersebut, landasan budaya masyarakat dan pendekatan pesantren sebagai dasar pemikiran berbasis sosial budaya, hal ini lebih ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang makin maju dalam berbudaya dan berperadapan. Dengan mengacu kepada visi/misi yang dituang oleh RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan sebagai dasar dan tujuan lembaga pendidikan, dalam mencetak anak didik sebagai mana yang diharapkan, baik para orang tua, yayasan/sekolah, masyarakat, agama maupun negara.

Selanjutnya pembelajaran RA yang dilakukan dengan berlandaskan sosial budaya dengan tidak keluar dari kurikulum yang direncanakan oleh pemerintah, tetapi aspek keagamaan yang menjadi modal konsep atau sistem pembelajaran yang ada di RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan, yang dituangkan melalui silabi-silabi dan subject matter. Silabi tersebut sebagai suatu rancangan atau rencana pembelajaran yang akan dilakukan subject matter untuk mencapai tujuannya. Silabi tersebut akan diimplementasikan di dalam pembelajaran, yang sudah di susun sedemikianrupa yang sesuai dengan landasan sosial budaya pesantren. Dengan demikian akan terlihat ketika pembelajaran, hasil yang akan diraih oleh siswa yang disampaikan subject matter. Dari inilah nantinya muncul dampak dari pembelajaran berlandaskan sosial budaya pesantren yang memunculkan perilaku atau karakter pada peserta didik, yang diharapkan mampu atau sesuai dengan tujuan visi/misi RA Riyadhlotut Thalabah tersebut.